

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Belajar dan Pembelajaran**

Meningkatkan kualitas pendidikan nasional sebagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan meningkatkan proses belajar dan pembelajaran, karena inti dari proses pendidikan adalah belajar dan pembelajaran. Bagaimanapun gagasan yang terkait dengan proses belajar dan pembelajaran dan implementasinya di kelas mutlak harus melibatkan unsur guru. Tidak dapat disangkal, bahwa di kelas guru lah yang akan menentukan isi, iklim dan kegiatan belajar dan pembelajaran. Sebaik apapun kurikulum, selengkap apapun fasilitas, jika guru tidak menjiwai, mencintai, memahami, dan melaksanakan tugasnya dengan baik maka kurikulum akan menjadi dokumen administratif belaka. Sebaliknya, sesederhana apapun kurikulum dan fasilitas, namun jika guru memiliki wawasan yang luas, mencintai profesinya, serta memiliki pengetahuan, kreatifitas, ketrampilan, dan kemauan yang kuat dalam melaksanakan tugasnya, maka pembelajaran yang diselenggarakan akan mampu mengantarkan anak didik memasuki dunia kehidupannya dengan sukses.

##### **2.1.1.1 Pengertian Belajar**

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan tempat lain seperti museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Belajar adalah kegiatan yang sangat pokok. Artinya keberhasilan tujuan pendidikan nasional sampai tujuan pembelajaran khusus tergantung kepada bagaimana proses belajar itu berlangsung dan dilaksanakan.

(Ahmad Susanto, 2013: 4) menjelaskan mengenai belajar “ belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”. Menurut saya belajar adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sengaja agar terjadinya perubahan.

Menurut (Slameto, 1991: 2) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengamatan itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut saya belajar adalah usaha yang dilakukan individu agar terjadi perubahan secara keseluruhan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa belajar adalah suatu proses dimana jika suatu individu melakukan pembelajaran tersebut maka individu tersebut akan mengalami peningkatan dari segi pengetahuannya.

Belajar adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku. Dilihat dari pengertian belajar dari pendapat ahli, bahwa belajar akan lebih terarah, terencana dan terkendali apabila melalui pendidikan dan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat dua orang yang berperan aktif yaitu guru dan peserta didik, dimana guru berperan sebagai orang yang mengajar dan peserta didik berperan sebagai orang yang belajar.

Dikarenakan belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan pengalaman yang terencana dan pemberian latihan untuk melihat hasil belajar peserta didik, maka dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab untuk:

1. Mengidentifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan.
2. Menyusun sumber-sumber belajar termasuk isi dan media instruksi untuk menyediakan suatu pengalaman dalam mana siswa akan memperoleh kesempatan untuk merubah tingkah lakunya.
3. Menyelenggarakan sesi pembelajaran (kegiatan belajar pembelajaran)
4. Mengevaluasi apakah perubahan tingkah laku telah tercapai dan sudah menilai kualitas dan kuantitas perubahan tersebut..

### 2.1.1.2 Ciri-ciri Belajar

Ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

1. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif).
2. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.
3. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
4. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Menurut Djamarah (2002:22) belajar adalah perubahan tingkah laku. Ciri-ciri belajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
  - a. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
  - b. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
  - c. Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara.
  - d. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
  - e. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.
2. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya,
3. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Ketiga ciri belajar tersebut merupakan acuan terhadap kategori belajar dalam suatu pembelajaran.

### 2.1.1.3 Prinsip Belajar

*Anselm* yang dikutip (Djadjurin, 1980:9) menyatakan, ada lima prinsip utama belajar yang harus dilaksanakan, yaitu:

- 1) *subsumption*, yaitu proses pengembangan ide atau pengalaman baru terhadap pola ide-ide yang telah lalu yang telah dimiliki; 2) *organizer*, yaitu ide baru yang telah dicoba digabungkan dengan pola ide-ide lama di atas, dicoba diintegrasikan sehingga menjadi suatu kesatuan pengalaman. Dengan prinsip ini dimaksudkan agar pengalaman yang lainnya terlepas dan hilang kembali; 3) *progressive differentiation*, yaitu bahwa dalam belajarsuatu keseluruhan secara umum harus terlebih dahulu muncul ebelum sampai kepada suatu bagian yang lebih spesifik; 4) *concolidation*, yaitu sesuatu pelajaran harus terlebih dahulu dikuasai sebelum sampai ke pelajaran berikutnya, jika pelajaran dikuasai menjadi

dasar atau prasyarat untuk pelajaran berikutnya; 5) *integrative reconciliation*, yaitu ide atau pelajaran baru yang dipelajari itu harus dihubungkan dengan ide-ide atau pelajaran yang telah dipelajari terdahulu. Prinsip ini hampir sama dengan prinsip *sumsumption*, hanya dalam prinsip *integrative reconciliation* menyangkut pelajaran yang lebih luas, umpamanya antara unit pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

#### **2.1.1.4 Tujuan Belajar**

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku siswa secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.

#### **2.1.1.5 Pengertian Pembelajaran**

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara preprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran menurut (Sudjana, 2010: 36) adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Dan menurut (Djamarah dan Zain, 2010: 1) “Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antar guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai”. Menurut saya pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu agar tercapai hasil yang maksimal.

Paparan di atas mengilustrasikan bahwa belajar merupakan proses internal siswa, dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi guru, belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran. Untuk lebih jelas mengenai pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.1 Konsep Dan Sudut Pandang Pembelajaran**

Konsep	Sudut Pandang
Belajar ( <i>Learning</i> )	Siswa/pembelajar
Mengajar ( <i>Teaching</i> )	Guru/Pengajar
Pembelajaran ( <i>Intruccion</i> )	Interaksi antara siswa, guru, dan atau media/sumber belajar

(Sumber : Dewi Puspita Rahayu, , hlm. 29)

Selain itu, menurut Briggs (Sugandi dkk. 2007, hlm. 9-10), pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta belajar sedemikian rupa, sehingga peserta belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan. Unsur utama dari pembelajaran yaitu pengalaman anak sebagai seperangkat *event*, sehingga terjadi proses belajar. Menurut saya pembelajaran adalah proses seseorang yang tidak tahu menjadi tahu.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa di dalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

#### 2.1.1.6 Ciri-Ciri Pembelajaran

Ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (Sugandi dkk. 2007, hlm. 15) yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi
5. Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir
6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

### 2.1.1.7 Aktivitas Pembelajaran

Proses aktivitas pembelajara harus melibatkan seluruh aspek *psikofisis* siswa, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan berikutnya yang terjadi dapat terjadi sangat cepat, tepat, mudah dan benar baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Oemar Hamalik (Sitiatava, 2013, hlm. 17) “pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Dari definisi di atas, pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar atau interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik.

(Kokom Komalasari, 2013, hlm. 4) menyatakan tentang hakikat pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses dimana dalam pelaksanaannya berisi rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang dipilih dan dirancang penerapannya.

(Udin S.Winata, 2008) Menyatakan gagasannya mengenai belajar dan pembelajaran sebagai berikut :

Belajar mengacu pada perubahan perilaku individu sebagai akibat dari proses pengalaman baik yang dialami ataupun yang sengaja dirancang. Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku individu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ciri-ciri belajar adalah adanya perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut merupakan hasil

interaksi individu dengan lingkungan, serta perilaku tersebut relative menetap. Ciri-ciri pembelajaran adalah kegiatannya mendukung proses belajar siswa, adanya interaksi antara individu dengan sumber belajar, serta memiliki komponen-komponen tujuan, materi, proses, dan evaluasi yang saling berkaitan.

Berdasarkan gagasan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses dan hasil belajar. Kegiatan pembelajaran mengacu pada penggunaan pendekatan, strategi, metode, teknik dan media dalam rangka membangun proses belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

## **2.1.2 Pembelajaran Tematik**

### **2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983).

Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama;
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

### 2.1.2.2 Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

1. *Berpusat pada siswa.* Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. *Memberikan pengalaman langsung,* Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. *Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas.* Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. *Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran.* Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. *Bersifat fleksibel.* Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
6. *Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.* Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.



### 2.1.2.3 Implikasi Pembelajaran Tematik

Dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar mempunyai berbagai implikasi yang mencakup :

1. Implikasi bagi guru, Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.
2. Implikasi bagi siswa: (a) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya; dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal, (b) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.
3. Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media: (a) Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar. (b) Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*). (c) Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.(d) Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.
4. Implikasi terhadap Pengaturan ruangan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi: ruang perlu

ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan, susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung, peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar/karpet, kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar, alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.

5. Implikasi terhadap Pemilihan metode. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.

### **2.1.3 Model *Discovery Learning***

#### **2.1.3.1 Pengertian Model *Discovery Learning***

*Model Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005:43). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip.

*Model Discovery Learning* merupakan model mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah, model ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Peserta didik betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam model *Discovery Learning* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Menurut saya *discovery learning* adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik yang menemukan sendiri dan lebih banyak belajar sendiri sebagai guru hanya menambahkan yang kurang dan kurang tepatnya.

Sund (dalam Choerunnisa, 2012:26) berpendapat bahwa *Discovery Learning* proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip.

Dari pengertian yang telah dijelaskan terdapat tahap persiapan dalam aplikasi model *Discovery Learning* yang akan diajarkan meliputi 6 tahapan. Hal tersebut dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (dalam Mohammad Takdir Ilahi 2012, hlm. 87 ) sebagai berikut:

1. **Simulation** Pada tahap ini guru mengajukan persoalan atau meminta anak didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat persoalan . pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut. Kebingungan dalam diri siswa ini sejalan dengan adanya informasi yang belum tuntas disajikan guru.
2. **Problem Statement / Menyatakan Masalah** Dalam hal ini, anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai masalah, Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
3. **Data Collection/Pengumpulan Data** Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis, anak didik di beri kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang di butuhkan. Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencarian, dan penelusuran dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar hipotesis yang telah diajukannya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui aktivitas wawancara, kunjungan lapangan, dan atau kunjungan pustaka.
4. **Data Processing / Pengolahan Data** Pada tahap ini siswa mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
5. **Verification / Pembuktian** Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
6. **Generalization / Menarik Kesimpulan** Pada tahap ini siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

### **2.1.3.2 Karakteristik dan Langkah-langkah *Discovery Learning***

Ciri utama belajar menemukan yaitu :

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan Berpusat pada siswa

2. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

#### Langkah-Langkah Penerapan Model Discovery Learning

1. Identifikasi kebutuhan siswa
2. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan
3. Seleksi bahan, masalah atau tugas-tugas
4. Membantu dan memperjelas tugas atau masalah yang dihadapi siswa serta peranan masing-masing siswa
5. Mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan
6. Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan
7. Merangsang terjadinya interaksi anatar siswa dengan siswa
8. Membantu siswa merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuannya.

#### **2.1.3.3 Kelebihan Dan Kelemahan Discovery Learning**

1. Kelebihan
  - a. Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir
  - b. Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat
  - c. Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat
  - d. Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentrasfer pengetahuannya ke berbagai konteks
  - e. Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.
2. Kelemahan
  - a. Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik
  - b. Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil

- c. Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sempat kecewa bila diganti dengan teknik ini.

## **2.1.4 Hasil Belajar**

### **2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

Nana Sudjana (2009, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Menurut saya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang menghasilkan peserta didik yang berwawasan luas dan pengetahuan luas.

Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006, hlm. 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan

evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### 2.1.4.2 Jenis-jenis Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam Hermawan (2008, hlm 7), jenis-jenis hasil belajar adalah sebagai berikut:

##### 1. Kognitif

Hasil belajar kognitif mengacu pada hasil belajar yang berkenaan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran siswa. Menurut *Bloom*, domain kognitif ini memiliki enam tingkatan, yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

###### a. Ingatan (*recall*)

Hasil belajar pada tingkat ingatan ditunjukkan dengan kemampuan mengenal atau menyebutkan kembali fakta-fakta, istilah-istilah, hukum, rumus yang telah dipelajarinya. Misalnya, dibahas materi tentang jenis-jenis danau ditinjau dari segi pembentukannya. Hasil belajar yang diharapkan adalah siswa dapat menyebutkan jenis-jenis danau ditinjau dari segi pembentukannya. Kemampuan-kemampuan seperti menyebutkan kembali, menunjukkan, menuliskan merupakan kemampuan-kemampuan dalam tingkat hasil belajar ingatan. Seperti yang dikemukakan tadi, yaitu siswa dapat menyebutkan jenis-jenis danau dari segi pembentukannya hanya kemampuan mengingat atau menghafal nama atau jenis danau berdasarkan pembentukannya.

###### b. Pemahaman (*comprehension*)

Hasil belajar yang dituntut dari tingkat pemahaman adalah kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Apabila kita membahas tentang lambang negara, kemudian hasil belajar yang dicapai siswa adalah dapat menjelaskan arti lambang negara. Hasil belajar tersebut merupakan contoh kemampuan pemahaman. Siswa dapat menjelaskan lambang negara artinya siswa tersebut dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam lambang negara tersebut. Hasil belajar pemahaman terdiri atas tiga tingkatan, yaitu pemahaman terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi.

###### c. Penerapan (*application*)

Hasil belajar penerapan adalah kemampuan menerapkan suatu konsep, hukum, atau rumus pada situasi baru. Kemampuan penerapan atau aplikasi menuntut adanya konsep, teori, hukum, dalil, rumus, prinsip, dan yang sejenisnya. Kemudian, konsep, rumus, dalil, hukum tersebut diterapkan dalam pemecahan suatu masalah dalam situasi tertentu. Sebagai contoh, hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa adalah siswa dapat menghitung jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2005. Untuk memperoleh atau mencapai kemampuan menghitung jumlah penduduk, siswa harus memahami rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah penduduk terlebih dahulu, baru kemudian siswa menerapkan rumus tersebut dalam

menghitung jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2005. Contoh lain, misalnya seorang guru dalam pelajaran Matematika akan membahas mengenai persamaan kuadrat. Setelah mengikuti pembelajaran diharapkan siswa dapat menghitung persamaan kuadrat dengan menggunakan rumus ABC. Apakah hasil belajar tersebut merupakan hasil belajar penerapan?. Kemampuan menggunakan rumus ABC dalam menghitung persamaan kuadrat merupakan hasil belajar penerapan. Dalam kemampuan tersebut siswa dituntut untuk tidak hanya memahami rumus ABC, tetapi lebih dari itu, yaitu siswa harus dapat menggunakan rumus tersebut dalam menghitung persamaan kuadrat.

d. Analisis (*analysis*)

Hasil belajar analisis adalah kemampuan untuk memecahkan, menguraikan suatu integritas atau kesatuan yang utuh menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Hasil belajar analisis ditunjukkan dengan kemampuan menjabarkan atau menguraikan atau merinci suatu bahan atau keadaan kedalam bagian-bagian yang lebih kecil, unsur-unsur atau komponen-komponen sehingga terlihat jelas hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Hasil belajar sintesis adalah hasil belajar yang menunjukkan kemampuan untuk menyatukan beberapa jenis informasi yang terpisah-pisah menjadi satu bentuk komunikasi yang baru dan lebih jelas dari sebelumnya.

f. Penilaian (*evaluation*)

Hasil belajar evaluasi adalah hasil belajar yang menunjukkan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbangan yang dimiliki atau kriteria yang digunakan. Ditinjau dari sudut siswa, ada dua sumber kriteria yang dapat digunakan, yaitu kriteria yang dikembangkan sendiri oleh siswa dan kriteria yang diberikan oleh guru. Bloom membagi hasil belajar evaluasi atas pertimbangan yang didasarkan bukti-bukti dari dalam dan berdasarkan kriteria dari luar. Evaluasi yang didasarkan pada pertimbangan dengan bukti-bukti dari dalam berhubungan dengan masalah-masalah ketepatan alur logika, konsistensi, dan kriteria internal lainnya. Sedangkan evaluasi dengan pertimbangan kriteria dari luar berkenaan dengan kriteria yang dapat diterima secara universal. Hasil belajar yang didasarkan pada kesetimbangan dengan kriteria dari luar menuntut kemampuan siswa untuk menyeleksi atau mengingat kriteria. Misalnya, ketika dihadapkan pada suatu kasus, siswa mampu mempertimbangkan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi kasus tersebut. Dalam mencapai kemampuan ini siswa harus mempertimbangkan langkah yang diambil berdasarkan ketepatangunaan, ketepatan waktu, dampaknya.

## 2. Afektif

Hasil belajar efektif mengacu kepada sikap dan nilai yang diharapkan dikuasai siswa setelah mengikuti pembelajaran. Bloom, dkk. mengemukakan 5 tingkatan hasil belajar afektif.

a. Menerima (*receiving*)

Kemampuan menerima mengacu pada kepekaan individu dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar. Siswa dianggap telah mencapai sikap menerima apabila siswa tersebut mampu menunjukkan kesadaran, kemauan dan perhatian terhadap sesuatu, serta mengakui kepentingan dan perbedaan. Contoh rumusan tujuan yang termasuk kategori sikap menerima adalah menyadari pentingnya belajar, memperhatikan tugas yang diberikan guru, menunjukkan perhatian pada penjelasan temannya.

b. Menanggapi (*responding*)

Kemampuan menanggapi mengacu pada reaksi yang diberikan individu terhadap stimulus yang datang dari luar. Siswa dianggap telah memiliki sikap menanggapi apabila siswa tersebut telah menunjukkan kepatuhan pada peraturan, tuntutan atau perintah serta berperan aktif dalam berbagai kegiatan. Contoh rumusan tujuan yang menuntut kemampuan siswa untuk bersikap menanggapi adalah melaksanakan kerja kelompok, menyumbangkan pendapat dalam diskusi kelompok, menolong teman yang mengalami kesulitan.

c. Menghargai (*valuing*)

Kemampuan menghargai mengacu pada kesediaan individu menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. Seorang siswa dianggap telah memiliki sikap menghargai apabila siswa tersebut telah menunjukkan perilaku menerima suatu nilai, menyukai suatu objek atau kegiatan, menyepakati perjanjian, menghargai karya seni, pendapat atau ide, bersikap positif atau negatif terhadap sesuatu, mengakui. Contoh rumusan tujuan yang menunjukkan sikap menghargai adalah mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, menolak diajak kerja sama dalam hal yang tidak baik, tidak menertawakan pendapat temannya.

d. Mengatur diri (*organizing*)

Kemampuan mengatur diri mengacu pada kemampuan membentuk atau mengorganisasikan bermacam-macam nilai serta menciptakan sistem nilai yang baik. Siswa dianggap telah menguasai sikap pada tahap mengatur diri apabila siswa tersebut telah menunjukkan kemampuannya dalam membentuk sistem nilai, menangkap hubungan antar-nilai, bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu. Contoh rumusan tujuan yang termasuk dalam kategori ini diantaranya menyadari kelebihan dan kelemahan dirinya, mempertanggung jawabkan kegiatan yang telah dilakukannya, menyelaraskan hak dan kewajibannya.

e. Menjadikan pola hidup (*characterization*)

Menjadikan pola hidup mengacu kepada sikap siswa dalam menerima sistem nilai dan menjadikannya sebagai pola kepribadian dan tingkah laku. Siswa dianggap telah menguasai kemampuan ini apabila siswa tersebut telah menunjukkan kepercayaan diri, disiplin pribadi, serta mampu mengontrol perilakunya sehingga tercermin dalam pola hidupnya. Contoh rumusan tujuan yang termasuk kategori ini diantaranya adalah siswa disiplin dalam menggunakan waktu luangnya, mengemukakan pendapat dengan sopan, membiasakan hidup sehat.



### 3. Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik mengacu pada kemampuan bertindak. Hasil belajar psikomotorik terdiri atas 5 tingkatan sebagai berikut:

a. Persepsi

Kemampuan persepsi mengacu kepada kemampuan individu dalam menggunakan indranya, memilih isyarat, dan menerjemahkan isyarat tersebut ke dalam bentuk gerakan. Siswa dikatakan telah menguasai kemampuan persepsi apabila siswa tersebut telah menunjukkan kesadarannya akan adanya objek dan sifat-sifatnya. Misalnya, kemampuan memukul bola. Pada tahap ini siswa hanya mampu memukul bola tanpa memperhatikan faktor apapun.

b. Kesiapan

Pada tahap ini individu dituntut untuk menyiapkan dirinya untuk melakukan suatu gerakan. Kesiapan ini meliputi kesiapan mental, fisik, dan emosional. Kesiapan mental mencakup kesiapan menentukan gerakan, memperkirakan waktu, memusatkan perhatian. Kesiapan fisik mengacu pada kesesuaian anatomis, misalnya posisi berdiri, posisi tangan. Sedangkan kesiapan emosional berkaitan dengan keseimbangan emosi agar gerakannya terkontrol dengan baik. Kembali pada gerakan memukul bola, siswa dianggap telah menguasai kemampuan ini apabila siswa tersebut telah menunjukkan sikap badan yang tepat untuk memukul bola.

c. Gerakan terbimbing

Kemampuan melakukan gerakan terbimbing mengacu pada kemampuan individu melakukan gerakan yang sesuai dengan prosedur atau mengikuti petunjuk instruktur atau pelatih. Siswa dianggap telah menguasai kemampuan pada tahap ini apabila siswa tersebut telah meniru gerakan yang dicontohkan atau mencoba-coba sampai gerakan yang benar dikuasainya. Kita ambil contoh kemampuan memukul bola. Apabila pada tingkatan kesiapan siswa hanya memukul bola dengan sikap yang benar maka pada tingkatan gerakan terbimbing siswa sudah dapat meniru gerakan pelatih dalam memukul bola yang benar.

d. Bertindak secara mekanis

Kemampuan motorik pada tingkat ini mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan tindakan yang seolah-olah sudah otomatis. Kemampuan bertindak secara mekanis ditunjukkan oleh kelancaran, kemudahan, serta ketetapan melakukan tindakan tersebut. Berkenaan dengan kemampuan memukul bola, siswa dianggap telah menguasai kemampuan ini apabila siswa tersebut telah menunjukkan kemampuan memukul bola dengan lancar, mudah, dan tetap. Tindakan tersebut seolah-olah sudah menjadi kebiasaannya.

e. Gerakan kompleks

Kemampuan ini merupakan kemampuan bertindak yang paling tinggi pada ranah psikomotorik. Gerakan yang dilakukan sudah didukung oleh suatu keahlian. Siswa dianggap telah menguasai kemampuan pada tingkatan ini apabila siswa tersebut telah melakukan tindakan tanpa keraguan dan otomatis. Otomatis di sini mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak sesuai dengan situasi atau masalah yang dihadapi. Misalnya, dalam suatu pertandingan, siswa mampu memukul bola yang dapat mengecoh lawan mainnya. Oleh karena itu, tingkatan ini menuntut kreativitas siswa dalam bertindak.

#### **2.1.4.3 Ciri-ciri Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (1990, hlm. 56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
2. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
4. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
5. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni, dkk. (2010, hlm. 28), instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes. Selanjutnya, menurut Hamalik (2006, hlm. 155), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

#### **2.1.4.4 Penilaian Hasil Belajar**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002, hlm. 120-121) mengungkapkan, bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, sebagai berikut:

### 1. Tes Formatif

Penilaian ini dapat mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.

### 2. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar atau hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

### 3. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua bahan pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tarap atau tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

## 2.1.5 Materi Ajar Tema Makananku Sehat dan Bergizi Subtema Makananku

### Sehat dan Bergizi

Subtema Makananku Sehat dan Bergizi adalah subtema yang terdapat dalam tema Makananku Sehat dan Bergizi, yaitu pada urutan minggu ke-1. dalam pelaksanaannya, sub tema makananku sehat dan bergizi dilaksanakan  $\pm$  1 minggu dengan 6 pembelajaran atau 6 pertemuan didalamnya.

Adapun ruang lingkup pembelajaran subtema Makananku Sehat dan Bergizi secara garis besar dijelaskan dalam tabel berikut :

**Tabel 2.2 Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema Makananku Sehat dan Bergizi**

Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang dikembangkan
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Membaca teks</li> <li>– Bekerja kelompok</li> <li>– Mengumpulkan dan mengolah data</li> <li>– Membuat laporan</li> </ul>	<p><b>Sikap: Kerjasama</b> Teliti, menghargai, percaya diri, bekerja sama, kerapian</p> <p><b>Pengetahuan:</b> Cara mengumpulkan dan mengolah data, laporan</p> <p><b>Keterampilan:</b> Membaca, mengolah data</p>
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Mengenal pengelompokan makanan</li> </ul>	<p><b>Sikap: Kerjasama</b> Menghargai, bekerja sama</p> <p><b>Pengetahuan:</b></p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Mengenal asal daerah makanan tertentu</li> <li>– Menghubungkan antara sumber daya alam, lingkungan, dan masyarakat</li> <li>– Berdiskusi tentang salah satu pengolahan Makanan</li> <li>– Membuat laporan</li> </ul>	<p>Jenis sumber daya alam, wilayah, dan kondisi masyarakat, cara membuat tempe, laporan</p> <p><b>Keterampilan:</b> Mengoneksikan, berdiskusi</p>
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Bereksplorasi dengan grafik batang</li> <li>– Bereksplorasi dengan data</li> <li>– Melakukan pembulatan</li> <li>– Berkreasi dengan biji-bijian</li> </ul>	<p><b>Sikap: Kerjasama</b> Menghargai, teliti, kreatif</p> <p><b>Pengetahuan:</b> Grafik batang, data, pembulatan bilangan, cara membuat kalung</p> <p><b>Keterampilan:</b> Membuat grafik batang, mengolah data, membuat kalung</p>
4	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Mengenal pentingnya tinggi dan berat badan ideal</li> <li>– Berlatih menghitung berat badan ideal</li> <li>– Membuat grafik batang ganda</li> <li>– Berlatih olahraga untuk meningkatkan kebugaran jasmani</li> </ul>	<p><b>Sikap: kerjasama</b> Menghargai, teliti, bekerja sama, sportif</p> <p><b>Pengetahuan:</b> Pentingnya tinggi dan berat badan ideal, kegunaan grafik batang ganda, cara meningkatkan kebugaran tubuh</p> <p><b>Keterampilan:</b> Menghitung berat badan ideal, membuat grafik, olahraga</p>
5	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Menyanyikan lagu tentang buah</li> <li>– Berkreasi membuat minuman dari buah</li> <li>– Menulis resep makanan atau minuman</li> <li>– Mengenal jeruk</li> <li>– Menulis laporan pemanfaatan sumber daya alam</li> </ul>	<p><b>Sikap: kerjasama</b> Menghargai, bekerja sama, kreatif</p> <p><b>Pengetahuan:</b> Lagu, cara membuat minuman, laporan</p> <p><b>Keterampilan:</b> Bernyanyi, membuat minuman</p>
6	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Mengenal sumber daya alam hewan yang bermanfaat</li> <li>– Melakukan presentasi</li> </ul>	<p><b>Sikap: Kerjasama</b> Menghargai, bekerja sama</p> <p><b>Pengetahuan:</b> Sumber daya alam, presentasi</p> <p><b>Keterampilan:</b> Presentasi</p>

(Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Tema 9)

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

### **Anyalintang, A.R (2012)**

Penelitian yang dilakukan oleh Anyalintang (2012) adalah penelitian tentang peningkatan hasil belajar siswa pada konsep benda dan sifatnya mata pelajaran IPA. Penelitian tersebut dilakukan di SDN Tarikolot Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. Subjek yang ditelitinya yaitu peserta didik SDN Tarikolot kelas V serta dalam melakukan penelitiannya menggunakan Metode *Discovery Learning*.

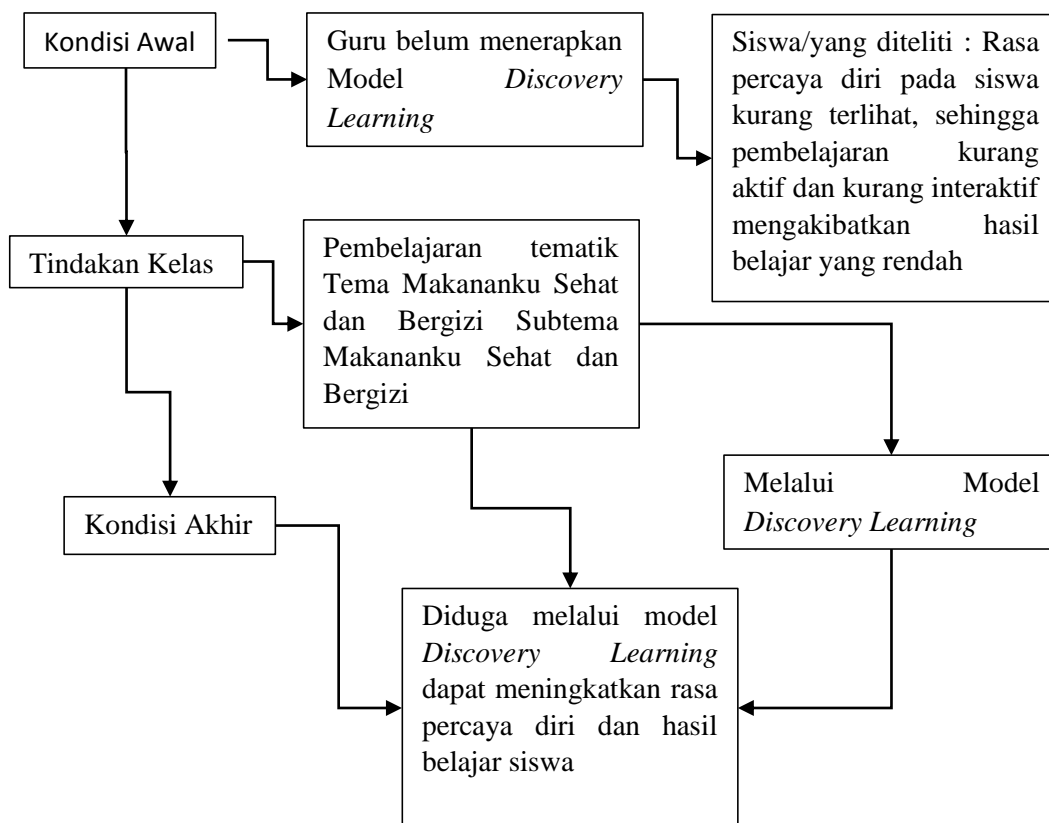
Hasil dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Anyalintang (2012) bahwa secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran dengan Metode *Discovery Learning* pada siklus I dan II dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada konsep benda dan sifatnya mata pelajaran IPA, hal itu dibuktikan dengan hasil pengamatan maupun hasil tes yang meningkat dari pengamatan awal yang dilakukan peneliti kemudian pelaksanaan siklus I sampai pelaksanaan siklus II yang berhasil mencapai target KKM yaitu sebanyak 95.2% dari semua siswa.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam usaha meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran tematik, pada pembelajaran dengan subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran, inovasi dalam pembelajaran harus terus dikembangkan, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif guna menjadikan siswa lebih berpikir secara kritis, dan meningkatnya pemahaman.

Hasil belajar mengenai pemahaman siswa pada materi yang bertema, selama ini belum mencapai hasil yang memuaskan. Menurut Piaget dalam Maulida Azzahra (2014 : 33), hal ini terjadi karena belum adanya penggunaan media yang memadai serta metode penyampaian pelajaran yang kurang tepat. Pada umumnya, usia siswa kelas IV Sekolah Dasar masih dalam tahapan operasional konkret sehingga sangat memerlukan alat peraga untuk menanamkan konsep. Di lapangan siswa mempunyai karakteristik dan kemampuan yang berbeda sehingga seorang guru harus bisa memfasilitasi dimana nanti akan terjadi suasana pembelajaran berpusat pada siswa atau *student Centered*.

Dilihat dari kenyataan ini penulis menikapi, penulis menilai perlu digunakan model discovery learning pada subtema makananku sehat & bergizi.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**  
(Sumber: Lusi Pebriani 2013 : 44)

## 2.4 Asumsi dan Hipotesis

### 2.4.1 Asumsi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ai Rostika Anyalintang dengan judul “Penerapan Metode *Discovery Learning* sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Benda dan Sifatnya” dan penelitian yang dilakukan oleh Maulida azzahra dengan judul “penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan pemahaman kosep matematika dalam tema indahnya kebersamaan pada siswa kelas IV ” secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, II, dan III yang dilaksanakan oleh Maulida Azzahra, Ai Rostika A. dan Nanis Regina C. dapat meningkatkan keaktifan siswa, pemahaman konsep, dan hasil belajar siswa.

Dari pemaparan hasil penelitian terdahulu, penulis berasumsi dengan penggunaan model *discovery learning* pada tema makananku sehat & bergizi subtema makananku sehat & bergizi di kelas IV SDN Parakan Mulya I akan meningkatkan hasil belajar.

#### **2.4.2 Hipotesis**

Sebagaimana pemaparan dari rumusan masalah, penulis memiliki dugaan yang dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut:

Jika pembelajaran tematik pada tema makananku sehat & bergizi subtema makananku sehat & bergizi menggunakan model *Discovery Learning* maka akan memperbaiki proses kegiatan pembelajaran di kelas IV SDN Parakan Mulya I

Jika pembelajaran tematik pada tema makananku sehat & bergizi subtema makananku sehat & bergizi menggunakan model *Discovery Learning* maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Parakan Mulya I